

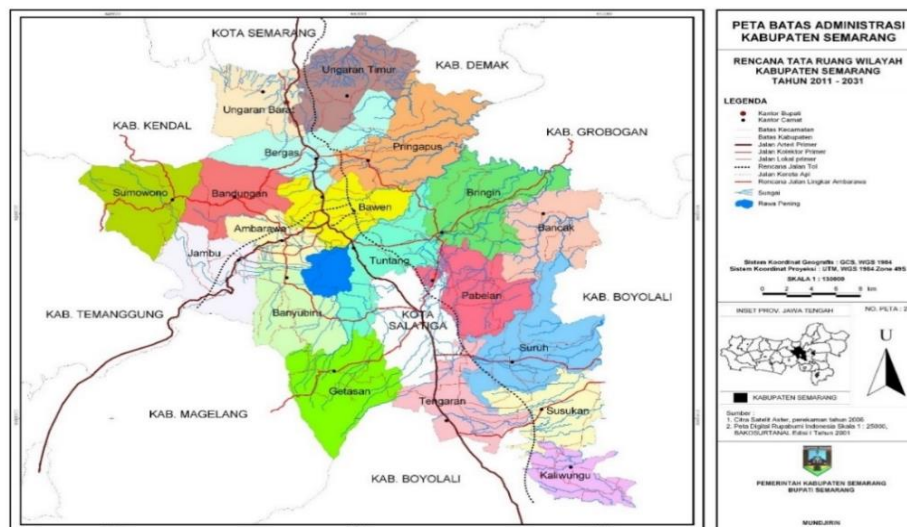
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Semarang

2.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten dari total 35 kabupaten/kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Semarang terletak pada $110^{\circ}14'54,75''$ sampai dengan $110^{\circ}39'3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}3'57''$ sampai dengan $7^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah kurang lebih 1.019,27 km² dengan ibukota yang terletak di Kota Ungaran.

Gambar 2. 1
Peta Wilayah Kabupaten Semarang



Sumber : Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Semarang (Peta Administratif Kabupaten Semarang dalam <http://barenlitbangda.semarangkab.go.id/tata-ruang/37-peta.html>)

Kabupaten Semarang secara administratif terbagi ke dalam 19 kecamatan dan 235 desa/kelurahan yang terdiri dari 208 desa dan 27 kelurahan. Sedangkan

untuk jumlah Satuan Lingkungan Setempat (SLS) mengalami penambahan pada tahun 2023 karena adanya pemekaran RT dan RW di wilayah Kabupaten Semarang, jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 1.613 RW dan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 6.833 RT.

Tabel 2. 1
Administrasi Per Kecamatan tahun 2024

| No | Kecamatan | Desa/ Kelurahan | RT | RW | Luas wilayah |
|--------|------------------|--------------------|-------|-------|-------------------------|
| 1. | Getasan | 13 | 376 | 71 | 68,03 km ² |
| 2. | Tengaran | 15 | 439 | 125 | 49,95 km ² |
| 3. | Susukan | 13 | 378 | 105 | 50,31 km ² |
| 4. | Kaliwungu | 11 | 264 | 96 | 31,08 km ² |
| 5. | Suruh | 17 | 492 | 101 | 66,21 km ² |
| 6. | Pabelan | 17 | 319 | 90 | 51,86 km ² |
| 7. | Tuntang | 16 | 465 | 110 | 61,18 km ² |
| 8. | Banyubiru | 10 | 314 | 105 | 51,85 km ² |
| 9. | Jambu | 10 | 265 | 59 | 52,06 km ² |
| 10. | Sumowono | 16 | 220 | 79 | 58,86 km ² |
| 11. | Ambarawa | 10 | 349 | 79 | 29,79 km ² |
| 12. | Bandungan | 10 | 329 | 70 | 47,41 km ² |
| 13. | Bawen | 9 | 351 | 67 | 46,99 km ² |
| 14. | Bringin | 16 | 326 | 74 | 68,19 km ² |
| 15. | Bancak | 9 | 170 | 57 | 45,51 km ² |
| 16. | Pringapus | 9 | 323 | 59 | 84,27 km ² |
| 17. | Bergas | 13 | 439 | 97 | 45,81 km ² |
| 18. | Ungaran Barat | 11 | 497 | 78 | 48,79 km ² |
| 19. | Ungaran Timur | 10 | 517 | 91 | 61,12 km ² |
| Jumlah | | 235 | 6.833 | 1.613 | 1019,27 km ² |

Sumber : Kabupaten Semarang Dalam Angka 2025 (BPS Kabupaten Semarang 2025).

Letak geografis Kabupaten Semarang secara langsung berbatasan dengan 8 kabupaten/Kota. Adapun batas wilayah Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut.

1. Sebelah utara : Kota Semarang.

2. Sebelah timur : Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak dan Kabupaten Boyolali.
3. Sebelah selatan : Kabupaten Boyolali.
4. Sebelah barat : Kabupaten Kendal, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang.

2.1.2 Kondisi Demografis

Kondisi kependudukan di Kabupaten Semarang berdasarkan Sensus Penduduk 2020, diperoleh bahwa jumlah penduduk Kabupaten Semarang pada tahun 2023 berdasarkan proyeksi penduduk interim 2020-2023, sebanyak 1.080.648 jiwa. Sedangkan laju pertumbuhan 2023 yakni 0,03%. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan memiliki komposisi lebih banyak daripada penduduk laki-laki.

Jumlah penduduk perempuan yaitu 542. 531 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 538.117 jiwa. Sedangkan jika dilihat dari kepadatan penduduk, rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Semarang sebesar 1.060 orang/km². Tiga kecamatan di Kabupaten Semarang dengan kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Ambarawa, Bergas dan Ungaran Barat dengan kepadatan penduduk masing-masing mencapai 2.147 orang/km², 1.693 orang/km², dan 1.689 orang/km².

2.2 Gambaran Umum Kecamatan Bandungan

2.2.1 Kondisi Geografis

Kecamatan Bandungan merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Semarang berbatasan langsung dengan Kecamatan Sumowono di sebelah barat,

Kecamatan Bergas dan Kecamatan Bawen di sebelah timur, Kabupaten Kendal di sebelah utara, serta Kecamatan Ambarawa di sebelah Selatan. Secara administratif, Kecamatan Bandungan terbagi dalam 10 desa/ kelurahan, yaitu Mlilir, Duren, Jetis, Kenteng, Candi, Banyukuning, Jimbaran, Pakopen, dan Sidomukti. Kecamatan Bandungan memiliki 70 Rukun Warga dan 329 Rukun Tetangga.

2.2.2 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Kecamatan Bandungan pada tahun 2023 mencapai angka 60.790 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 30.529 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 30.261 jiwa dengan rasio jenis kelamin 101% . Adapun kepadatan penduduk yaitu 1260 per km². Kecamatan Bandungan merupakan kecamatan yang unggul akan potensi pariwisata. Sektor ini menjadi garda terdepan dalam penggerakan perekonomian dan sektor unggulan yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Gambaran Umum Desa Candi

2.3.1 Kondisi Geografis

Desa Candi merupakan desa terluas di Kecamatan Bandungan, yang luasnya mencapai 22,43 persen dari total luas Kecamatan Bandungan. Jarak desa Candi dari ibu kota kecamatan adalah sekitar 2 km. Desa candi terdiri dari 9 dusun yang memiliki nama unik, yaitu Kalibendo, Ngonto, Candi, Ngablak, Tarukan, Talun, Nglarangan, Ngipik, dan Darum. Desa Candi memiliki sebuah tempat wisata ikonik dan andalan Kabupaten Semarang, yaitu Candi Gedongsongo. Selain itu, Desa Candi juga memiliki potensi wisata menarik lainnya seperti Taman Bunga Celosia, Ayanaz Gedongsongo, King Garden dan lain sebagainya.

2.3.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Candi sebanyak 7595 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3735 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 3721 jiwa. Populasi penduduk di Desa Candi cukup padat dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 41 dan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 9. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya yaitu petani dan pelaku wisata karena letak wilayahnya berada cukup potensial dalam sektor pengembangan wisata.

2.4 Gambaran Umum Objek Wisata Candi Gedongsongo

2.4.1 Sejarah Candi Gedongsongo

Candi Gedongsongo merupakan kompleks bangunan peninggalan Hindu yang terletak di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Kawasan candi tersebut dibangun di perbukitan lereng Gunung Ungaran, pada ketinggian antara 1200 - 1400 m di atas permukaan laut. Nama Gedongsongo diberikan oleh penduduk setempat, “Gedong” artinya rumah dan bangunan, dan “Songo” berarti sembilan. Jadi, Gedongsongo dapat diartikan sebagai sembilan bangunan candi. Walaupun secara penamaan diartikan sebagai sembilan bangunan candi, tetapi jumlah kelompok candi yang masih utuh berjumlah 5 yang terletak berpecah di sepanjang bukit di kaki Gunung Ungaran.

Perhatian pertama kali terhadap Candi Gedongsongo dilaporkan oleh Loten pada tahun 1740, kemudian pada tahun 1840, Th. Stamford Rafles menyebutnya sebagai Candi Banyukuning. Beberapa penelitian juga dilakukan oleh ahli dari Belanda, antara lain Van Stein Callenfels (1908) dan Knebel (1911). Pemugaran Candi Gedongsongo telah dilakukan beberapa kali mulai tahun 1928-1929 oleh

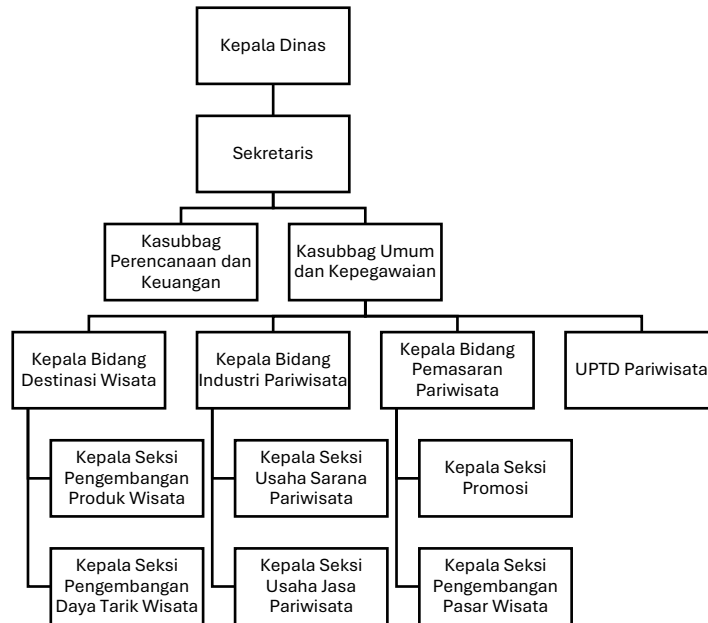
Dinas Purbakala pemerintahan belanda terhadap Candi Gedong 1 dan tahun 1939 - 1931 dilakukan pemugaran Candi Gedong II. Pada masa pemerintahan Indonesia, sejak tahun 1977, dilakukan pemugaran Candi Gedong III, Candi Gedong IV (1 candi induk dan 8 candi perwara), dan Candi Gedong V.

Perpaduan unsur historis dengan nuansa asri Gunung Ungaran menjadikan tempat ini menarik untuk dikaji dan dijadikan salah satu destinasi wisata. Candi Gedongsongo menjadi destinasi wisata andalan dan ikonik di Kabupaten Semarang. Di antara 3 wisata lain yang dikelola oleh Dinas, Candi Gedongsongo sukses menjadi destinasi wisata dengan kunjungan terbanyak. Melihat peluang besar tersebut, pada tahun 2018, pihak swasta turut mengambil peran dengan menghadirkan wisata kekinian berupa spot foto *instagramable* yang menggandeng nama besar Gedongsongo, wisata ini dinamai Ayanaz Gedongsongo. Adanya wisata kekinian ini menambah warna baru di Objek Wisata Gedongsongo.

2.4.2 Pengelolaan Objek Wisata Candi Gedongsongo

Objek Wisata Candi Gedongsongo dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Semarang melalui Dinas Pariwisata. Pengelolaan dan pengembangan objek wisata dilakukan oleh tiga bidang dalam struktur organisasi dinas pariwisata dan UPTD Pengelolaan Objek Wisata Kabupaten Semarang yang bersinggungan langsung dengan masyarakat dan swasta. Hal tersebut sesuai dengan struktur organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang di bawah ini.

Bagan 2. 1
Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang



Sumber : Renstra Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang Tahun 2021 – 2026

Berdasarkan bagan struktur organisasi Dinas Pariwisata diatas, bidang destinasi pariwisata dan UPTD Pariwisata di bawah tanggung jawab dari kepala dinas memiliki tugas pokok dan fungsi untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata terkait, yaitu objek wisata Candi Gedongsongo. UPTD Pariwisata memiliki tugas langsung di objek wisata sehingga memiliki kantor tersendiri di setiap objek wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata. Hal tersebut digunakan untuk mempermudah koordinasi dengan masyarakat dan pihak lain, misalnya pihak swasta.

Selain Dinas Pariwisata, pengelolaan Candi Gedongsongo juga melibatkan pihak lain seperti Perhutani dan MCB. Hal ini dikarenakan integrasi aset antara situs budaya, hutan dan pengelolaan wisata. Sehingga membentuk pengelolaan satu daya tarik wisata terintegrasi yang disebut Candi Gedongsongo. Dinas Pariwisata

berperan untuk melakukan pengelolaan pariwisata, sementara Perhutani dan MCB berperan untuk melakukan pelestarian terhadap situs budaya dan lingkungan hutan.

Disamping tiga *stakeholders* internal pemerintah, pengelolaan dan pengembangan objek wisata Candi Gedongsongo turut menggait peran aktif dari masyarakat lokal dan swasta. Adapun pihak swasta yang ikut terlibat dalam kolaborasi ini adalah Ayanaz Gedongsongo yang dimulai sejak tahun 2018. Ayanaz Gedongsongo menyajikan wahana wisata berupa spot foto kekinian. Disamping itu, Masyarakat lokal juga andil dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Candi Gedongsongo, yang terwadahi melalui beberapa paguyuban, seperti Paguyuban Jasa Kuda, Paguyuban Pedagang dan Jasa Tikar. Paguyuban Fotografi, serta Masyarakat Pengelola Parkir Candi Gedongsongo. Paguyuban yang terdiri dari entitas lokal ini berpartisipasi aktif sebagai pelaku wisata, juga membantu pemerintah menjaga kelestarian kebersihan dan keamanan wisata.

Objek Wisata Candi Gedongsongo beroperasi setiap hari mulai pukul 08.00-17.00 WIB. Harga tiket masuk Candi Gedongsongo bagi wisatawan domestic untuk weekdays (hari senin – jum'at) sebesar Rp.10.000/ orang dan Rp.15.000 untuk weekend (hari sabtu dan minggu). Sementara wisatawan mancanegara dikenai biaya tiket masuk sebesar Rp.75.000/ orang belum termasuk dengan biaya parkir kendaraan. Biaya parkir motor sekitar Rp.3000 dan mobil sekitar Rp.10.000.

2.4.3 Ayanaz Gedongsongo

Wisata Ayanaz Gedongsongo di resmikan dan di buka umum pada 11 juni 2018, lokasi Ayanaz Gedongsongo ini ada di dalam kawasan Wisata Candi Gedongsongo, secara tidak langsung pengunjung harus membeli tiket Candi Gedongsongo terlebih

dahulu guna mendapatkan akses ke wisata Ayanaz Gedongsongo. Pada saat awal pengunjung mengunjungi wisata Candi Gedongsongo pengunjung akan dikenakan biaya sebesar Rp 10.000- Rp.15.000, setelah itu bagi pengunjung yang akan memasuki wisata Ayanaz Gedongsongo akan dikenakan biaya tambahan sebesar Rp 20.000 dengan *free* air minum.

Berbeda dengan Candi Gedongsongo yang secara langsung oleh pemerintah, Ayanaz Gedongsongo memiliki pengelolaan tersendiri, yakni dikelola mandiri oleh pihak swasta. Ayanaz Gedongsongo tumbuh sebagai tempat wisata modern berupa spot foto *instagramable* yang mengusung konsep unik dan *kekinian* yang mengawinkan dengan keindahan alami berupa latar belakang pemandangan Gunung Ungaran, Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Beberapa spot foto populer di Ayanaz Gedongsongo antara lain adalah replica balon udara, kursi taman di tengah kolam, spot foto perahu di tengah kolam, gelembung air dan ruang-ruang dengan layout estetik, misalnya replica toko bunga.

Gambaran umum wilayah penelitian memperlihatkan bahwa Candi Gedongsongo memiliki posisi strategis sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Semarang, sekaligus menyimpan kompleksitas dalam aspek pengelolaannya yang melibatkan berbagai aktor dengan berbagai kewenangan, kekuatan, dan kepentingannya yang berimplikasi pada dinamisnya proses pengembangan wisata Candi Gedongsongo. Dengan demikian, pemahaman terhadap gambaran umum lokasi penelitian ini menjadi landasan penting untuk menganalisis dinamika kolaborasi dalam pengelolaan Candi Gedongsongo pada bab-bab selanjutnya.